

ANALISIS TUJUAN JAMUAN MAKAN BERSAMA SEBAGAI SUATU METODE PENGINJILAN BERDASARKAN KISAH PARA RASUL 2:46 DI JEMAAT PAKUSARAKAN CIMAH BANDUNG

Bistok Hasibuan dan Stimson Hutagalung

Abstract

In this study, the author examine with a title is Analysis of the Purpose of Eating Together as a Method of Evangelism Based on Acts 2:46 at Pakusarakan SDA Church, Cimahi, Bandung. This research is conducted to know whether the purpose of eating together can be used as a method of evangelism or not? The Researcher had distributed the list of questionnaires to 30 persons of the church member with 25 statements taken from the opinions of experts.

Problem identification in this the study is based on four indicators of questions namely: first, how about the purposes of eating in the Bible?; second, how the purposes of eating together on the early church?; third, how the connection in the service of the need of physical and the need of spiritual and what consequences if avoid both of them in evangelism services?

Based on observation through literature books, there are four indicators that author offers namely: first, the purpose of eating in the Old Testament, explained as eating for hospitality, eating is a sign of friendship, eating is an honor. The second indicators is about the purpose of eating in the New Testament explained as eating is an honorary, eating is a sign of fellowship, eating is part of holistic services, eating is an instrument of reach in, eating is an instrument of reach out.

The third indicators is the purpose of eating together in the early Church namely eating together is to build up brotherly love, eating is as a sign of kindness of the heart, eating is to honor the quest, eating is to tighten or to maintain the fellowship, eating is to help the needy, eating is to remember the sacrifice and the death of Jesus. The fourth indicators is about the connection in the service of the need of physical and the need of spiritual and what consequences if avoid both of them in evangelism services.

This study is divided into two parts namely theoretical research and field research. The theory research about the purpose of eating in the Old Testament, author found that eating is for hospitality; eating is a sign of friendship; eating is a sign of virtue. Then the theory research about eating in the New Testament, author found that eating is an honor, eating is a sign of fellowship; eating is part of holistic services, eating is a tool to reach in and eating is a tool to reach out. The last theory of this study is about connection in the service of physical needs and spiritual needs. Author concluded that the physical and spiritual needs are two types of needs are connected to one another. Thus the service of physical needs and spiritual needs can not be ignored in evangelism service.

The Research through questionnaires distributed, authors obtained the following data:

1. For the questionnaires were distributed about the purpose of eating in the Old Testament, the authors noticed that 30 respondents have a good answer.
 2. For the questionnaires about statement of the the purpose of eating in the New Testament, the authors noticed that 30 respondents also have a good answer.
 3. For the questionnaires on the purpose of eating together in the early church, 30 respondents have a good answer.
 4. For the questionnaires about the connection in the service of the need of physical and the need of spiritual, 30 participators also have a good answer.
- Thus the results of 30 respondents answer Pakusarakan church of all the statements from each indicator is offered, the authors concluded that all the respondents have a very positive answer that the answer category is strongly agree and agree.

Key words: eating, eating together, sharing meal

Pendahuluan

Kisah Para Rasul adalah kitab yang menjelaskan bagaimana peristiwa lahirnya jemaat mula-mula di Yerusalem...¹ Di dalam kitab ini diinformasikan bagaimana statistik pertumbuhan jemaat mula yaitu dimulai dari murid-murid Yesus yang berjumlah 120 orang kemudian bertambah menjadi 3000 orang kemudian menjadi 5000 orang.² Salah satu kebiasaan jemaat yang mula-mula ini adalah melakukan persekutuan jamuan makan bersama-sama. Kisah Para Rasul. 2:46 menuliskan, “dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan ‘makan bersama-sama’ dengan gembira dan dengan tulus hati.”

Pada awalnya jemaat yang baru lahir ini pada waktu melakukan pertemuan-pertemuan ibadah, mereka akan mengadakan jamuan makan bersama-sama atau istilah lain yang disebut dengan ‘perjamuan kasih’. Menurut seorang pakar, kebiasaan yang disebut dengan istilah perjamuan kasih inilah yang kemudian diadopsi untuk sebutan atau istilah perjamuan Tuhan atau *The lord’s Supper*.³ Selanjutnya disebutkan, bahwa hanya sedikit saja informasi yang diberikan mengenai pelaksanaan ibadah ini namun jelas ibadah ini diadakan secara teratur. Awalnya diadakan setiap hari (Kisah. 2:46), namun kemudian diadakan secara mingguan (Kisah. 20:7). Yang

¹A.Simanjuntak, dkk, *Tafsiran Alkitab Masa Kini III Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 1999), 341

²Lihat di Kisah Para Rasul 1:15; 2:41; 4:4.

³Ralph P. Martin, *Worship in the Early Church* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1964), 138.

kelas, perjamuan ini adalah bagian dari ibadah jemaat mula-mula (Kisah. 2:45).⁴ Pakar lainnya mengatakan bahwa ini adalah kebiasaan jemaat mula-mula yang disebut dengan istilah ‘agape’ atau Perjamuan Kasih. Disebutkan bahwa semua orang Kristen datang ke perjamuan ini dan membawa makanan semampu mereka dapat bawa kemudian disatukan dan mereka duduk makan bersama.⁵

Dewasa ini ada suatu istilah yang digunakan untuk ‘jamuan makan bersama yaitu yang disebut *potluck* di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK). Di suatu sisi penulis mengamati bahwa *potluck* adalah suatu kebiasaan yang baik untuk dipertahankan umat-umat Tuhan. Mengapa? karena dengan adanya kebiasaan seperti ini juga akan dapat membangun hubungan persekutuan yang lebih kuat di antara umat-umat Tuhan. Tetapi di sisi lain hal ini tampaknya tidak baik. Mengapa? Karena kadang-kadang ketika program ini dilaksanakan ada di antara umat Tuhan yang menggunakannya untuk kepentingan pribadi atau untuk kepuasan diri secara jasmani. Itulah sebabnya dalam penelitian ini penulis akan membahas bagaimanakah tujuan jamuan makan di dalam Alkitab khususnya di jemaat mula-mula? Secara khusus penulis akan melihat apakah tujuan jamuan makan bersama ini dapat digunakan sebagai suatu metode penginjilan dalam pertumbuhan jemaat atau tidak?

Identifikasi Permasalahan

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tujuan makan dalam Alkitab?
2. Bagaimanakah tujuan jamuan makan bersama di jemaat mula-mula?
3. Bagaimanakah kaitan pelayanan kebutuhan jasmani bersamaan dengan kebutuhan rohani dalam penginjilan berdasarkan kebiasaan jemaat mula-mula?

Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian ini adalah agar Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jemaat Pakusarakan:

1. Mengetahui tujuan makan dalam Alkitab.
2. Mengetahui tujuan jamuan makan bersama yang diadakan di jemaat mula-mula.
3. Mengetahui kaitan pelayanan kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani dalam penginjilan.
4. Untuk memberikan pemahaman yang benar dan Alkitabiah kepada jemaat Pakusarakan sehubungan dengan kebiasaan makan bersama-sama yang dipraktekkan di dalam jemaat.

⁴Ibid., 138.

⁵William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat I dan II Korintus* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 183.

Landasan Teori

Dalam pembahasan ini penulis akan membahas yaitu pertama, tujuan makan dalam Alkitab yaitu terdiri atas dua bagian: (1) tujuan makan dalam Perjanjian Lama; dan (2) tujuan makan dalam Perjanjian Baru. Kedua tujuan jamuan makan bersama di jemaat mula-mula. Ketiga, kaitan menyediakan kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani dalam penginjilan.

Tujuan Makan Dalam Perjanjian Lama

Dalam pembahasan berikut ini penulis akan meneliti pendapat pakar dan Alkitab tentang tujuan makan di dalam Perjanjian Lama. Dengan demikian penulis akan membahas beberapa bagian penting di antaranya: makan untuk keramahtamahan, makan adalah tanda persahabatan, dan makan adalah tanda kebajikan.

Makan untuk Keramahtamahan

Keramahtamahan, dalam bahasa aslinya adalah *philoxenia* yang berasal dari dua kata, yaitu *philo* dan *xeno*. *Philo* artinya 'teman' dan *xeno* berarti 'orang asing'. Dengan kata lain *philoxenia* dapat diartikan sebagai tindakan kemurahan atau kebaikan hati yang ditunjukkan kepada tamu, orang asing atau orang yang tidak dikenal di dalam rumah milik seseorang. Atau dapat juga diartikan sebagai tindakan keprihatinan, kepedulian dan kedermawanan yang meliputi arti bahasa Yunani yang unik akan 'keramahtamahan.' Secara literal *philoxenia* berarti berlaku seperti seorang sahabat kepada orang asing.⁶

Selanjutnya Maura MCGinnis menjelaskan *philoxenia* adalah tugas suci keramahtamahan. Ini berarti memperhatikan kebutuhan tamu atau orang asing dan kewajiban suci untuk memenuhi kebutuhannya. Pada zaman kuno, perjalanan sulit dan berbahaya. Orang saling membutuhkan ketergantungan dan mengandalkan satu sama lain.⁷

George M. Lamsa memberikan sebuah contoh bagaimana keramahtamahan ini dilakukan dalam budaya Timur: di dunia Timur ketika seseorang berkunjung ke rumah orang lain maka mereka akan makan roti bersama-sama. Pada waktu seorang tetangga atau seorang asing memasuki rumah, dan saat itu tuan rumah sedang makan, maka orang tersebut diundang duduk dan makan bersama dengan tuan rumah. Jika seseorang itu masuk sesudah dan sebelum makan, maka ditanyakan apakah sudah

⁶Eugenia Pantahos, *Greek Life: Family, Culture, Food* (Australia: Greek Lifestyle, 2014), 189.

⁷Maura MCGinnis, *Greece: A Primary Source Cultural Guide* (New York: Rosen Publishing Group, 2004), 98.

makan atau ingin makan. Biasanya kebanyakan para pengunjung atau tamu-tamu akan makan ketika diminta. Namun beberapa orang biarpun menolak mengharapkan untuk didesak oleh tuan rumah juga.⁸

Contoh lain mengenai praktik keramahtamahan ini adalah pada waktu Abraham menerima dan menjamu tiga orang malaikat yang datang ke kemahnya. Hal ini dapat dilihat ketika Abraham membawa air untuk mencuci debu kaki perjalanan tiga orang asing atau yang dikenal tiga malaikat Tuhan dan kemudian Abraham memberikan jamuan makan untuk dihidangkan tiga orang malaikat Tuhan itu.⁹

Makan Adalah Tanda Persahabatan

Apa itu persahabatan? Dalam bahasa Ibraninya adalah *ahab*. Istilah ini muncul lebih dari dua ratus kali dengan makna utamanya yaitu 'cinta' baik cinta kepada Allah maupun manusia sebagai objeknya. Namun, dalam beberapa konteks, *ahab* dalam arti terkait menunjukkan tindakan 'menjadi teman' atau 'menunjukkan persahabatan.' Dalam hal persahabatan dengan orang lain, kata *ahab* dapat ditemukan dalam beberapa teks berikut (Ester. 5:10, 14; Amsal. 18:24; Yeremia. 20: 4; Zakaria. 13: 6; 2 Samuel. 9:7,13; 19: 6) merujuk pada teman-teman mereka yang menunjukkan cinta. Dalam hal persahabatan dengan Allah (2 Tawarik. 20: 7; Yesaya. 41: 8) Abraham disebut sebagai 'sahabat Allah.'¹⁰

Dalam bahasa Yunaninya adalah *φιλία* (*philia*) yang artinya *friendship*, *affection*, *fondness*, *love* (persahabatan, kasih sayang, kemesraan, cinta atau kasih).¹¹ Manuel Velasquez mengatakan, *philia* sering juga disebut *fraternal* (kasih persaudaraan).¹² Kasih persaudaraan yang dimaksudkan di sini adalah jenis kasih persaudaraan yang melibatkan hubungan sahabat-sahabat atau saling menghubungkan sehingga sahabat-sahabat atau anggota-anggota keluarga dapat saling memiliki seorang dengan yang lain...¹³

⁸George M. Lamsa, *New Testament Commentary: From The Aramic and The Eastern Custom* (U.S.A: Philadelphia A.J Holman Company, 1945), 27.

⁹Ellen G. White, *Patriarchs and Prophets* (Washington, D.C: Review and Herald Publishing Association, 1952), 134.

¹⁰Stephen D. Renn, ed., *Expository Dictionary of Bible Words: Word Studies for Key English Bible ...* (Massachusetts: Hendrickson Publisher, 2005), 417.

¹¹James Strong, *Strong's Exhaustive Concordance to the Bible: Greek Dictionary of The New Testament* (Nashville: Abington Press, 1890), 76.

¹²Manuel Velasquez, *Philosophy: A Text With Readings* (Canada: Cengage Learning, 2015), 541.

¹³Velasquez, 542.

Selanjutnya Pauline Walley Daniels menjelaskan bahwa *philia* adalah merupakan jenis kasih yang timbul di antara dua orang terlepas dari hubungan biologis dan ikatan keluarga. *Philia* juga adalah kasih yang menghasilkan kesetiaan, komitmen, dedikasi, dan keakraban di antara orang-orang dari latar belakang biologis yang berbeda-beda atau keturunan yang berbeda-beda. Di manapun *philia* berakar dalam kasih agape, anggota keluarga, tetangga-tetangga dan orang-orang asing dapat tinggal bersama dalam damai dan pengertian.¹⁴

Salah satu wujud persahabatan ini adalah berbagi makan dengan orang lain. Hal ini dapat dipahami seperti yang dijelaskan William Barclay sebagai berikut: sehubungan dengan ketidaksetiaan Yudas kepada Yesus Kristus. Beliau menegaskan, ini adalah suatu cara yang menyedihkan bagi orang Timur. Yesus mengutip teks yang terdapat di dalam Mazmur 41:9: “bahkan sahabat karibku yang kupercayai, yang memakan rotiku, telah mengangkat tumitnya terhadap aku.”

Lebih lanjut dijelaskan oleh William Barclay, bahwa di dunia timur memakan roti bersama adalah menunjukkan tanda persahabatan atau suatu tindakan kesetiaan. Sebagai contoh nyata Alkitab menyatakan bagaimana raja Daud memperkenalkan Mefiboset dengan makan roti bersamanya, pada hal sesungguhnya Daud dapat saja menyingkirkan Mefiboset sebagai keturunan dari Saul (2 Samuel 9:7,13).¹⁵

Pendapat di atas juga dikuatkan oleh Robert Davidson sebagai berikut: terkait masalah antara Yakub dengan Laban martuanya. Beliau menegaskan dalam situasi hubungan yang tidak bersahabat dengan martuanya, akhirnya Yakub melarikan diri jauh dari martuanya, tetapi akhirnya Laban berhasil menjejarnya dan peristiwa ini berakhir dengan baik-baik saja tanpa pertumpahan darah.¹⁶

Selanjutnya Robert mengatakan, Laban mendorong Yakub untuk mengikat suatu perjanjian, dengan membuat suatu tugu peringatan. Hubungan antara Allah dan tumpukan pilar batu-batu ini adalah suatu hal yang biasa dilakukan dalam pemikiran primitif (Kej. 28:32). Pihak-pihak yang ikut ambil bahagian dalam perjanjian ini lalu makan bersama-sama sebagai suatu tanda yang menunjukkan terjalannya kembali persahabatan yang rusak (Kej. 31:44-46).¹⁷

Penekanan yang sama juga dipaparkan oleh Robert M. Peterson sehubungan dengan peristiwa saat Yitro bertemu dengan Musa. Pada akhir pertemuan tersebut Yitro mempersembahkan korban kepada Allah, sama seperti yang dilakukan pada

¹⁴Pauline Walley Daniels, *Progressive Solution Prayers for Fruitfulness and Fulfillment: An Effective ...*(U.S.A: iUniverse, 2012), 23.

¹⁵William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Injil Yohanes 8-21* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 225.

¹⁶Robert Davidson, *Alkitab Berbicara* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 55.

¹⁷Ibid.

waktu perayaan keagamaan penting orang-orang Israel datang dan mereka bersyukur kepada Allah dan makan bersama-sama sebagai tanda persahabatan (Kel. 18:1-12).¹⁸

Makan Adalah Tanda Kebajikan

Paul Stevens menyatakan, kebajikan adalah kecenderungan untuk berbuat baik. Dalam bahasa aslinya adalah *koinonos*. Kata *koinonos* mempunyai arti yang sama dengan kata, *partnership* (perkongasian), *participation* (partisipasi), *pecuniary* (berkaitan dengan uang atau keuangan), *benefaction* (kebajikan), *communicate; communication*, (menyampaikan; komunikasi), *communion* (komuni), *contribution; distribution* (sumbangan; penyaluran), *fellowship* (persekutuan).¹⁹

Makan atau berbagi makanan dengan orang lain adalah merupakan salah satu tindakan kebaikan. Hal ini dapat diketahui dari apa yang paparkan Nathanael Emmons sebagai berikut: kebaikan yang ada di dalam diri Ayub membuatnya menuntun orang buta, menopang orang yang sakit lumpuh, memberi makan orang yang lapar atau yang membutuhkan, memberi pakaian kepada yang telanjang, dan membuat hati janda bernyanyi dengan sorak-sorai. Roh kebaikan yang sama juga bergerak dalam diri orang Samaria yang baik hati untuk semua tindakan kebajikannya kepada orang Yahudi yang menderita pukulan...²⁰

Untuk menguatkan argumen di atas penulis juga menemukan sebuah teks di dalam Alkitab yang mengatakan bahwa kebajikan atau kebaikan adalah salah satu dari buah-buah Roh dalam diri orang percaya (Gal. 5:22). Kebaikan itu menjadi bagian hidupnya oleh karena telah mengecap atau mengalami akan kebaikan Allah (Maz. 34:8). Penulis perlu tambahkan bahwa di dalam berbagi makanan dengan orang lain, bukanlah satu-satunya tanda kebajikan tetapi merupakan salah satu tanda kebajikan. Mengapa? karena Alkitab memberikan informasi yang luas tentang berberbagai macam kebajikan (Kisah. 4:9; 14:17; 2 Kor. 9:8). Sebagaimana penulis telah tekankan sebelumnya bahwa kebaikan adalah merupakan salah satu buah Roh yang terlihat dari diri seorang yang telah percaya kepada Kristus. Dalam hal ini, Ayub, orang samaria adalah merupakan contoh-contoh orang percaya yang sudah barang tentu telah banyak mengecap akan kebaikan atau berkat-berkat Allah dalam hidupnya. Itulah sebabnya sebagai seorang yang telah mengecap akan kebaikan Allah, akhirnya merekapun juga menyerahkan diri mereka bahkan apa yang mereka miliki kepada orang-orang yang membutuhkan.

¹⁸Robert M. Peterson, *Tafsiran Alkitab, Kitab Keluaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 240.

¹⁹Strong, 1619.

²⁰Nathanael Emmons, *Systematic theology* (Boston: Crokers & Drewster Press, 1842), 257.

Tujuan Makan Dalam Perjanjian Baru

Dalam pembahasan ini penulis akan menjelaskan pandangan Alkitab tentang tujuan makan dalam Perjanjian Baru. Dengan demikian penulis akan membahas, antara lain: makan adalah kehormatan, makan adalah tanda persekutuan, makan adalah bagian dari pelayanan holistik, makan alat jangkauan ke dalam, dan makan sebagai alat jangkauan ke luar.

Makan Adalah Kehormatan

Kata kehormatan, dalam bahasa aslinya adalah *doxa* arti aplikasinya secara luas adalah *dignity, glorious, honour, praise, worship* (martabat, mulia, menghormati, pujian, ibadah).²¹ Makan atau berbagai makan bersama dengan orang lain adalah suatu kehormatan. Sebagaimana pemikiran ini dijelaskan Choan Seng Song sebagai berikut: adalah penting diketahui bahwa di dunia Timur, untuk mengerti apa yang Yesus telah lakukan dalam hal makan bersama dengan orang-orang berdosa, bahkan dewasa ini mengundang makan dengan seseorang adalah suatu kehormatan. Ini adalah undangan makan untuk perdamaian, untuk saling mempercayai, persaudaraan dan pengampunan. Dengan kata lain makan bersama memiliki kehidupan bersama.²²

Penekanan yang sama juga Lamsa jelaskan, bahwa bagi orang Yahudi ketika seorang imam atau seorang yang terkemuka memasuki suatu rumah, maka wanita yang berada di dalam rumah akan segera bergerak memasak dan menyiapkan perjamuan bagi tamu dan seisi rumah. Sebagai contoh, ketika Yesus memasuki rumah Marta dan Maria, maka Marta segera mulai memasak dan mempersiapkan (Luk. 10:39-41). Ini adalah menunjukkan suatu kehormatan. Apakah seorang tamu lapar atau tidak, tamu tersebut harus makan sesuatu, atau perasaan keluarga akan tersakiti jika ditolak...²³

Makan Adalah Tanda Persekutuan

Apa itu persekutuan? Dalam bahasa aslinya adalah *koinónia* (fellowship) secara singkat berarti, *participation, communion, fellowship* (keikutsertaan, komuni, persekutuan).²⁴ Di dunia timur makan bersama dengan orang lain berarti mempunyai persekutuan dengan orang lain...²⁵ mempunyai persekutuan dengan orang lain berarti

²¹Strong, 24.

²²Choan Seng Song, *Allah Yang Turut Menderita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 173.

²³Lamsa, 28.

²⁴Strong, 42.

²⁵M.H. Bolkestein, *Kerajaan Yang Terselubung* (Jakarta: Gunung Malia, 2004), 53.

berbagi kehidupan dengan orang lain. Di dalam Yudaisme makan bersama berarti persekutuan khusus dalam Allah...²⁶

Contoh jamuan makan bersama adalah ketika Yesus menerima undang para pendosa untuk makan bersama dengan Dia...²⁷ Makan bersama di dunia Timur juga adalah merupakan sebuah ungkapan untuk menyatakan kepercayaan atau persekutuan intim di antara umat percaya (Luk. 22:21). Hal ini dapat dilihat dari peristiwa ketika Yesus dihianati Yudas dan di mana sebelumnya Yesus telah berbagi makanan persekutuan dengan Yudas...²⁸ Makan bersama juga adalah sebuah ungkapan untuk menyatakan milik bersama sebagai suatu keluarga, sebagai sahabat-sahabat, sebagai orang-orang yang berbagi di dalam persekutuan kepercayaan yang sama. Tindakan Yesus makan dengan pemungut cukai dan orang-orang berdosa adalah benar-benar dikutuk oleh para lawannya, yang mengakui arti pentingnya akan apa yang Ia lakukan (Mark. 2:15-17; Mat. 11:19; Luk. 15:2)...²⁹

Makan adalah Bagian Dari Pelayanan Holistik

Apa itu pelayanan holistik? Eka Darmaputera dalam sebuah sub topik pembahasannya tentang pelayanan Kristus mendefinisikan, bahwa pelayanan holistik adalah pelayanan yang melihat kebutuhan manusia seperti; kebutuhan-kebutuhan individualnya, kebutuhan sosialnya, kebutuhan fisik, kebutuhan psikis, kebutuhan spritualnya dan juga kebutuhan-kebutuhan di dunia ini maupun di dunia yang akan datang...³⁰

Douglas D. Priest dan Stephen E. Burris memaparkan, dalam pelayanan-Nya, Yesus melakukannya dengan seimbang, baik dalam pemberitaan Firman maupun dalam perbuatan. Yesus datang ke dunia ini untuk menebus manusia berdosa... tidak peduli apakah Yesus memberi makan orang banyak, menyembuhkan orang sakit kusta, melepaskan orang yang dirasuki setan... pelayanan-Nya menunjukkan pilihan istimewa bagi orang-orang miskin. Yesus tidak berfokus kepada mereka yang memiliki banyak harta tetapi kepada mereka yang membutuhkan. Yesus melakukan pelayanan-Nya yaitu dengan memperhatikan kebutuhan fisik, kebutuhan emosional,

²⁶Albertus Sujoko, *Identitas Yesus & Misteri Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 216.

²⁷Stefan Leks, *Tafsiran Injil Matius* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 203.

²⁸Geoffrey W. Bromiley, *The International Standard Bible Encyclopedia, Volume 4* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1988), 707.

²⁹Donald E. Gowan, ed., *The Westminster Theological Wordbook of the Bible* (London: Westminster Jhon Knox Press, 2003), 111.

³⁰Eka Darmaputera, *Pergulatan kehadiran Kristen di Indonesia: teks-teks terpilih Eka Darmaputera* (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2005), 418.

intelektual, dan kebutuhan rohani.³¹ Dengan demikian dalam hal ini memberi atau berbagi makan adalah merupakan bagian dari pelayanan holistik yaitu pelayanan untuk memperhatikan kebutuhan fisik orang yang membutuhkan.

Ellen G. White mengomentari apa maksud Allah dalam melakukan pelayanan itu sebagai berikut: kepada rombongan yang amat besar itu, yang telah letih dan lapar, sepanjang hari yang mengesankan itu, makanan yang sederhana itu adalah suatu jaminan bukan hanya mengenai kuasa-Nya tetapi juga mengenai pemeliharaan-Nya yang penuh kasih sayang bagi mereka akan kebutuhan hidup sehari-hari.³² Lebih jauh dijelaskan, Ia rindu agar perasaan kita yang tumpul ini dipertajam untuk memperhatikan kebajikan-Nya, yang penuh kasih itu lalu mempermuliakan Dia karena pekerjaan kuasa-Nya. Ia Rindu agar kita mengenal Dia didalam pemberiaan-Nya supaya itu dapat menjadi suatu berkat bagi kita seperti yang dikehendaki-Nya.³³

Makan Sebagai Suatu Alat Jangkauan Ke Dalam

Jangkauan ke dalam sering juga disebut dengan istilah *In-Reach* atau *Reach In* yang artinya adalah hubungan di dalam gereja atau jemaat. Dengan demikian dalam pembahasan berikut ini penulis akan menampilkan bagaimana jangkauan ke dalam itu dapat diwujudkan di dalam kehidupan sebuah jemaat atau orang-orang percaya. Di dalam sebuah gereja patut dicontoh orang-orang percaya berbagi makanan secara teratur disetiap rumah (Kisah. 2:46). Sebagai tambahan untuk memperluas pertemuan- pertemuan kelompok, orang-orang percaya ‘memecahkan roti dari rumah ke rumah’ ...berbagi makanan membiarkan orang-orang percaya mengalami sambutan satu dengan yang lain dan juga keramahtamahan Allah.³⁴

Tuhan Yesus menikmati berbagi makan bersama dengan orang-orang lain (Luk. 5:30; 7:34; 15:2; Yoh 2:1-11). Yesus juga sering menerima undangan makan malam (Luk. 7:36; 14:41). Yesus mendorong murid-murid-Nya menerima keramahtamahan dari mereka yang tinggal dengan mereka sementara mereka melayani, makanan yang disediakan tuan rumah (Luk. 10:7-8). Yesus memberi makan 5000 orang dari lima roti dan dua ikan dan membuat setiap orang kenyang (Luk. 9:12-17). Yesus memandang ke depan untuk jamuan makanan Paskah. Bahkan Yesus menggunakan gambaran perjamuan besar untuk menggambarkan sambutan Allah

³¹Douglas D. Priest dan Stephen E. Burris, *River of God: An Introduction to World Mission* (U.S.A: Wipf and Stock Publishers, 2012), 670.

³²Ellen G. White, *Kerinduan Segala Zaman* (Bandung: IPH, 1999), 398.

³³Ibid., 399.

³⁴Andy Chambers, *Exemplary Life: A Theology of Church Life in Acts* (Nashville, Tennessee: B & H Publishing Group, 2012), 584.

terhadap orang miskin, orang cacat, orang buta dan orang lumpuh ke dalam kerajaannya (Luk. 14:15-24).³⁵

Lebih lanjut dijelaskan, di dalam tujuan orang-orang berbagi makan bersama adalah untuk mengalami rasa Surga. Gereja mula-mula secara teratur berbagi makan bersama-sama. Lukas menekankan bahwa gereja mula-mula dengan murni menikmati kehadiran satu dengan yang lain dan menerima satu sama lain sebagai sahabat. Dapat dibayangkan bagaimana gereja mula-mula tetap hidup hingga diskusi malam sementara mereka berbagi sukacita dan tantangan-tantangan mereka, penyerahan mereka, mereka saling mendoakan dan membawakan semua beban mereka satu dengan yang lain (1 Kor 12:26; Gal. 6:2). Gereja yang patut dicontoh tidak hanya memandang berbagi makan di dalam cara yang sungguh bermanfaat, berbagi makan memampukan orang-orang percaya di dalam Yesus berbagi dengan begitu dalam, melalui hidup satu dengan yang lain.³⁶

Makan Sebagai Suatu Alat Jangkauan Ke luar

Jangkau keluar sering juga disebut dengan *Out-Reach* atau *Reach out*. Yang artinya adalah hubungan antara jemaat dengan orang-orang yang berada di luar jemaat atau hubungan gereja dengan dunia. Oleh sebab itu dalam pembahasan berikut ini penulis akan menampilkan pendapat pakar yang menjelaskan bagaimana hubungan gereja dengan dunia itu dapat terwujud melalui berbagi makan.

Ketika Yesus dalam perjalanan-Nya ke kota Yerikho, Ia menjangkau Zakeus dan menyakinkan dia akan nilai-nilainya sebagai seorang pribadi. Yesus meminta dan menunjukkan itu melalui keinginan-Nya untuk datang dan makan bersama-sama dengan dia di rumahnya (Luk. 19: 1-9). Adalah usaha Yesus membangun hubungan dengan orang-orang seperti Zakeus yang terkemuka pada zamannya...³⁷

Selanjutnya dijelaskan bagaimana Yesus melakukan jangkauan ke luar ini sebagai berikut: Perjanjian Baru mengatakan bahwa Yesus makan dengan pelacur, orang-orang yang tidak dianggap di masyarakat, orang-orang berdosa seperti para pemungut cukai. Orang-orang mengencam Dia karena melakukan hal itu, tetapi itu adalah bagian strategi-Nya menarik orang berdosa kepada keselamatan. Zakeus adalah contoh yang terkenal. Sementara Yesus lewat kota Yerikho, Dia mau menuntun Zakeus kepada iman di dalam Dia. Bagaimana Ia melakukan itu? Ia diundang makan siang oleh Zakheus.³⁸

³⁵Chambers, 584.

³⁶Ibid., 585.

³⁷Dann L Spader dan Gary Mayes, *Growing A Healthy Church* (U.S.A: Moody Publisher, 1991), 89.

³⁸Allan Moseley, "Eating For God's Glory; Leviticus 11:1-47", *Christ Centered Exposition Commentary; Exalting Jesus In Leviticus* (Nashville: B & H Publishing Group, 2015), 326.

Ditambahkan lebih lanjut, pernah seorang pendiri Muslim berbicara tentang bagaimana menjangkau orang-orang Muslim untuk Yesus. Ada seseorang menanyakan pemimpin tersebut tentang bagaimana strategi membangun hubungan. Jawabannya adalah hanya satu kata, yaitu 'makanan', para pengikut Yesus dipisahkan dari cara-cara dunia, orang Kristen tidak memasang kuk bagi diri sendiri dalam hubungan yang resmi seperti pernikahan (2 Kor. 6:14,17). Bagaimanapun, bagi pengikut Kristus, makanan tidak digunakan untuk memisahkan para pengikut-Nya dari dunia. Makanan digunakan untuk mengundang dunia kepada mereka sehingga mereka dapat menjangkau dunia bagi Yesus Kristus.³⁹

Tujuan Makan Bersama Di Jemaat Mula-Mula

Dalam pembahasan ini penulis akan meneliti pandangan pakar tentang tujuan jamuan makan bersama di jemaat mula-mula. Dengan demikian dalam survei ini penulis akan membahas antara lain: membangun kasih persaudaraan, tanda kemurahan hati dan menghormati tamu khusus, mempererat atau memelihara persekutuan, berbagi kepada orang miskin dan yang terakhir adalah mengingat pengorbanan dan kematian Kristus.

Kemurahan Hati dan Menghormati Tamu Khusus

Jamuan makan bersama di jemaat mula-mula adalah makanan bersama yang menunjukkan sebagai tanda kasih persaudaraan dan kemurahan hati di antara jemaat mula-mula. Ini juga adalah merupakan jamuan makan bersama atau pertemuan orang-orang untuk mendorong perasaan yang baik, memulihkan hubungan persahabatan, menghormati tamu khusus, dan lain-lain.⁴⁰

Jamuan persekutuan makan jemaat mula-mula ini adalah memiliki nilai yang sangat tinggi di antara umat-umat Tuhan. Ini menunjukkan kehormatan dan penghormatan kepada para tamu dan kemurahan hati adalah kewajiban istimewa dalam keramatamahan ini.⁴¹ Dengan demikian dari pendapat ini disimpulkan makan bersama adalah menunjukkan kemurahan hati dan menghormati tamu khusus.

Membangun Kasih Persaudaraan

³⁹Moseley, 326.

⁴⁰Robert R. Blair II, *Courage to Change* (United States: Xulon Press, 2009), 188.

⁴¹Geoffrey Harris, *Paul* (London: SCM Press, 2009), 252.

Steve Atkerson mengatakan, pertemuan-pertemuan jemaat dipusatkan disekitar dalam persekutuan makan diikuti oleh jemaat yang hadir. Jemaat sama seperti sebuah keluarga adalah ketika berbagi makan bersama. Ini adalah hal yang baik dilakukan di dalam pengaturan sebuah rumah dengan orang yang tidak terlalu banyak sehingga dapat mengenal satu dengan yang lain dan memelihara hubungan seorang dengan yang lain.⁴²

Selanjutnya Siegfried H. Horn menjelaskan jamuan makan biasa yang dimakan oleh Jemaat mula-mula dalam hubungannya dengan pelayanan keagamaan mereka adalah untuk membantu membangun kasih persaudaraan.⁴³ Dengan demikian pendapat ini lebih menekankan bahwa jamuan makan bersama atau perjamuan agape di jemaat mula-mula adalah jamuan makan bersama yang tujuannya adalah untuk membangun kasih persaudaraan satu dengan yang lain di antara umat percacaya.

Mempererat dan Memelihara Persekutuan

Pada mulanya Perjamuan Kasih atau merayakan Pesta Kasih, dengan mengadakan Perjamuan Kasih (Perjamuan Agape) merupakan suatu kebiasaan yang indah sekali di kalangan jemaat mula-mula yang tujuannya adalah untuk mempererat hubungan dan memelihara persekutuan Kristiani. Perjamuan ini biasanya dilaksanakan dengan cara setiap orang membawa makanan menurut kesanggupannya, kemudian dikumpulkan untuk di makan bersama.⁴⁴

Hal di atas juga diperkuat Donal, ibadah bersama-sama dan keprihatinan bersama akan kebutuhan fisik masing-masing. Ibadah adalah saat-saat berkumpul untuk berdoa dan memecahkan roti (Kisah. 2:42-47) Ini adalah bentuk kegiatan-kegiatan untuk membantu mempersatukan orang-orang percaya ke dalam suatu persekutuan dan membuat mereka mengenal kesatuan di dalam Yesus Kristus.⁴⁵ Dengan demikian pendapat ini lebih cenderung menyatakan bahwa tujuan perjamuan kasih dalam pemecahan roti adalah untuk membantu mempersatukan persekutuan orang-orang percaya.

⁴²Ed., Steve Atkerson, *House Church: Simple, Strategic, Scriptural*, (Georgia: NTRF.ORG, 2005), 197.

⁴³Siegfried H. Horn, *Seventh-day Adventist Bible Dictionary Revised Edition* (Washington, D.C: Review and Herald Publishing Association 1979), 682.

⁴⁴Fridolin Ukur, *Firman Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 103.

⁴⁵Guthrie Donal, *Teologi Perjanjian Baru III* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 60.

Berbagi Kepada Orang Miskin

Guthrie Donal menjelaskan bagaimana tujuan jamuan makan bersama di jemaat mula-mula dilaksanakan sebagai berikut: pada awalnya untuk kebanyakan anggota jemaat adalah datang dari golongan budak dan kaum miskin. Sehingga melalui perjamuan Kasih Agape inilah satu-satunya kesempatan bagi kedua kaum tersebut untuk memperoleh makanan yang layak.⁴⁶ Dengan demikian pendapat ini lebih cenderung menyatakan bahwa tujuan perjamuan kasih adalah untuk berbagi kepada golongan budak dan orang miskin.

Pemikiran di atas juga ditegaskan oleh William Barclay, terkait dengan bagaimana perbaktian Kristen dilakukan, disebutkan, didalam jemaat mula-mula ada dua hal yang sangat erat berhubungan. Yang pertama adalah Perjamuan Kasih. Dalam perjamuan ini semua orang ikut ambil bagian dan itu adalah makanan biasa. Selanjutnya dijelaskan, seringkali ini menjadi satu-satunya kesempatan makan yang layak bagi kaum budak dan miskin untuk sepanjang minggu itu. Di sini orang-orang Kristen makan dalam persekutuan kasih satu dengan yang lain. Yang lainnya adalah Perjamuan Tuhan, yang dilakukan pada saat Perjamuan Kasih atau segera setelah Perjamuan Kasih selesai...⁴⁷ Pendapat di atas juga ditegaskan Abineno bahwa, 'Perjamuan Kasih' yang dilayani oleh orang-orang yang kemudian dikenal dengan nama 'diaken' (bandingkan Kisah. 6:1; 1 Kor. 11:17; Yudas. 12). Melalui 'Perjamuan Kasih' timbul persaudaraan dalam Jemaat, yang nyata dalam 'pembagian roti' (dalam arti yang luas).⁴⁸

Lebih jauh dijelaskan, dalam Jemaat mula-mula diaken membantu dalam pelayanan pembagian roti dan pembagian hal-hal lain yang dibawa oleh anggota-anggota jemaat untuk mereka yang hidup dalam kekurangan. Kebiasaan ini tetap dipertahankan, juga waktu perjamuan Kasih tidak diadakan lagi.⁴⁹ Dengan demikian pendapat ini lebih cenderung menyatakan bahwa perjamuan kasih bertujuan untuk membantu orang yang berkekurangan.

Bolkestein juga menjelaskan bahwa, makan bersama-sama setiap hari yang merupakan kebiasaan jemaat mula-mula (Kisah 2: 46). Jika di tengah-tengah jemaat ada anggota jemaat yang miskin, maka kemungkinan akan makan di rumah keluarga-keluarga yang mampu, contohnya seperti Barnabas dan Filemon (Fil. 1: 2). Dalam kebiasaan ini makan adalah tanda persekutuan atau koinonia. Anggota jemaat yang

⁴⁶Ibid., 60.

⁴⁷William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari; Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 233.

⁴⁸J.L. CH. Abineno, *Diaken: Diakonia dan Diakoniat Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 81.

⁴⁹Ibid., 81.

mampu berbagi berkat dengan anggota jemaat yang kurang mampu melalui makan bersama.⁵⁰

Iris Cully menjelaskan lebih jauh ‘Perjamuan Kudus’ adalah merupakan sebuah medium komunikasi dan Perjamuan Kasih adalah cara pemberitaan Kristen sejak semula dari perbuatan amal (caritas). Hubungan antara keduanya tampak dalam agape (Perjamuan Kasih). Perjamuan kasih dalam jemaat mula-mula di manapun adalah setiap anggota membawa makanan baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Perjamuan mula-mula di Perjanjian Lama di kalangan orang Ibrani sudah dianjurkan sikap ramah tamah kepada orang asing, tetapi agama Yahudi setelah penguasaan cenderung pada penafsiran yang legalistik terhadap Kitab Suci...”⁵¹

Mengingat Pengorbanan dan Kematian Kristus

Aritonang mengatakan, perjamuan kasih (agape) adalah perjamuan yang mengandung makna keagamaan seperti yang diadakan juga di dalam lingkungan agama kafir dan agama Yahudi zaman itu, dengan maksud keagamaan yang memiliki makna untuk menyatakan persekutuan ibadah (Kisah. 20:7; 1 Kor 10:16; 11:24). Bagi jemaat mula-mula saat-saat perjamuan ini khususnya dimaknai untuk mengenang kembali peristiwa makan bersama yang terakhir di antara Yesus dan murid-murid-Nya, mengingat penderitaan-Nya dan kematian-Nya.⁵²

Kaitan Pelayanan Kebutuhan Jasmani Dan Kebutuhan Rohani Dalam Penginjilan

Dalam pembahasan penulis akan menampilkan pendapat pakar tentang bagaimana hubungan pelayanan Kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani dalam penginjilan. Dengan demikian dalam pembahasan berikut ini penulis akan meneliti pandangan para pakar dan Alkitab di antaranya; pertama, hubungan kebutuhan jasmani dan rohani; kedua, kaitan pelayanan jasmani dan rohani

Hubungan Kebutuhan Jasmani dan Rohani

Monica Ester, di dalam sebuah topik yang membahas tentang berbagai macam kebutuhan ekonomi, dijelaskan, “kebutuhan jasmani dan rohani adalah dua kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dan yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Oleh

⁵⁰Bolkestein, 74.

⁵¹Iris v. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 93.

⁵²Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam dan Di Sekitar Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 11.

sebab itu kedua kebutuhan ini harus terpenuhi dengan seimbang. Mengapa? ketidakseimbangan kedua kebutuhan tersebut akan menyebabkan hidup manusia terasa pincang atau tidak stabil yang juga akan mempengaruhi kelangsungan hidup seseorang. Sebagai salah satu contoh, ketika seseorang terlalu mengejar kebutuhan jasmani dan mengabaikan kebutuhan rohani, maka yang terjadi dalam hidupnya adalah kegelisahan, tidak memiliki sahabat, dan akan merasa di bawah tekanan yang menimbulkan stress bahkan depresi.”⁵³ Selain kebutuhan jasmani, kebutuhan lain yang juga sangat penting adalah kebutuhan rohani atau kebutuhan yang bersifat kejiwaan. Contoh kebutuhan rohani antara lain beribadah, mendengarkan ceramah agama, dan mendengarkan wejangan atau nasihat tentang budi pekerti yang luhur.⁵⁴

Kebutuhan-kebutuhan fisik merupakan faktor-faktor material yang penting bagi pertumbuhan, kesehatan, dan vitalitas, seperti makanan, minuman, pakaian, dan kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya. Kebutuhan-kebutuhan mental merupakan keinginan-keinginan intelektual dan spiritual, seperti ilmu pengetahuan, kemerdekaan, keadilan, kedamaian hati, dan sebagainya. Untuk mendapatkan jasmani dan rohani yang sehat adalah penting untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini. Sebagai contoh, kelemahan dan penyakit merupakan akibat dari tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmani, sedangkan kebingungan, kecemasan, dan kemalangan merupakan akibat dan tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan rohani.⁵⁵

Kaitan Pelayanan Jasmani dan Rohani

Kwabena Donkor menjelaskan bagaimana kaitan pelayanan jasmani dan rohani ini sebagai berikut: “Keselamatan dan pemeliharaan, yaitu dua hal yang dilakukan Yesus Kristus (sebagai “kepala”) bagi umat-Nya (sebagai “tubuh”), tidak hanya bersifat rohani semata tetapi juga jasmani. Artinya, keselamatan dan pemeliharaan yang diperoleh umat Tuhan sebagai “tubuh Kristus” itu memiliki makna rohani dan jasmani sekaligus.”⁵⁶

Umat Tuhan tidak hanya diselamatkan secara rohani tapi jasmani, juga dipelihara hanya secara rohani tapi juga secara jasmani. Demikian pula, pelayanan yang umat Tuhan harus lakukan di dunia ini atas nama Kristus sebagai “Kepala”

⁵³Monica Ester, ed., *Ilmu Keperawatan* (Jakarta: Peenrbit Buku Kedokteran EGC, 1997), 267.

⁵⁴Imamul Arifin, *Membuka Cakrawala Ekonomi* (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), 3.

⁵⁵Sayyid Mahdi As Sadar, *Saling Memberi Saling Menerima* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), 136.

⁵⁶Kwabena Donkor, “*Bertumbuh dalam Kristus,*” *Pedoman Pendalaman Alkitab Sekolah Sabat Dewasa, Triwulan IV 2012* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2012), 82.

Umat Tuhan itu juga mengandung nuansa jasmani, yaitu pelayanan yang bersifat sosial demi memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmani dari sesama manusia. Bukankah selagi berada di dunia ini Yesus Kristus sendiri juga melayani orang-orang yang memerlukan makanan dan penyembuhan penyakit.⁵⁷

Dalam pelaksanaannya, pelayanan injil (rohani) dan pelayanan sosial (jasmani) harus dilakukan secara seimbang. Sekalipun benar bahwa kebutuhan rohani manusia lebih penting dari kebutuhan jasmani, tetapi dengan mengabaikan pelayanan jasmani bisa menjadi penghalang terlaksanannya pelayanan rohani.⁵⁸

Yesus, dalam memberikan contoh kehidupan-Nya ketika Ia di dunia ini, demikianlah juga umat Tuhan seharusnya menjadikan pelayanan jasmani untuk membuka pintu bagi pelayanan rohani. Orang yang memerlukan kebutuhan jasmaniah, secara khusus tidak akan mungkin dapat diajar untuk mengerti dan menerima Pekabaran Injil tanpa diberikan kebutuhan badani; orang yang sudah kenyang harus dibangunkan untuk menyadarkan dia akan kelaparan rohani yang dideritanya. Jadi, pelayanan injil dan pelayanan sosial harus dilakukan secara seimbang dan bijaksana, tahu kapan melakukan apa kepada siapa.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan di dalam penulisan ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang lazim dipakai untuk mengumpulkan data, baik secara kuantitatif dan kualitatif yang dapat memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dari suatu objek penelitian yang akan diteliti sehingga memperoleh suatu interpretasi yang tepat tentang suatu permasalahan penelitian yang bersumber dari data-data yang sudah dikumpulkan.⁵⁹

Metode penelitian deskriptif ini dibuat untuk untuk mengetahui bagaimana pandangan jemaat Pakusarakan tentang analisis tujuan jamuan makan bersama sebagai suatu metode penginjilan berdasarkan kisah. 2:46. Untuk mengetahui ini penulis membagikan kuesioner yang terdiri 25 butir pernyataan dengan tiga indikator sesuai dengan identifikasi masalah. Sebelum mengadakan penelitian selanjutnya penulis telah melakukan uji coba validasi di Jemaat Pacim dengan jumlah responden sebanyak 25 orang. Hasil yang didapatkan setelah melakukan uji validasi adalah bahwa semua pernyataan dinyatakan valid. Kemudian setelah mengadakan uji validasi penulis kembali membagikan 25 pernyataan kuesioner tersebut ke jemaat Pakusarakan namun ditemukan bahwa 25 pernyataan tersebut juga masih valid.

⁵⁷Ibid., 84.

⁵⁸Donkor., 82.

⁵⁹Zaenal Arifin, *Keutuhan Wacana* (Tangerang: pustaka mandiri, 2010), 113.

Data Responden

Jenis Kelamin		Usia		Pendidikan	
Pria	Wanita	25 tahun ke bawah	25-50 tahun	SMA	SARJANA
17	13	9	21	7	23

Pengembangan Penelitian

Bentuk pertanyaan/ Pernyataan	Alternatif jawaban	Nilai
Positif/favourable	Sangat setuju	5
	Setuju	4
	Ragu-ragu	3
	Tidak Setuju	2
	Sangat Tidak Setuju	1

Skala likert

Interval Koefisien	Interpretasi
4,21-5,00	Sangat Setuju
3,41-4,20	Setuju
2,61-3,40	Ragu-Ragu
1,81-2,60	Tidak Setuju
1,00 -1,81	Sangat Tidak Setuju

Tabel Tujuan Makan Dalam Perjanjian Lama

No.	Penyataan	Mean	Interpretasi
P1	Berbagi makan dengan orang asing adalah salah satu sikap keramahtamahan.	4.70	sangat setuju
P2	Berbagi makan dengan orang lain adalah menunjukkan tanda persahabatan.	4.63	sangat setuju
P3	Berbagi makan dengan orang lain adalah suatu tindakan kesetiaan.	4.53	sangat setuju
P4	Berbagi makan dengan orang asing adalah suatu tanda buah kebajikan atau kebaikan.	3.93	Setuju

Tabel di atas ini menunjukkan tiga puluh orang anggota jemaat Pakusarakan, maka disimpulkan pernyataan P1-P3 yaitu dengan jumlah total Pernyataan tentang tujuan jamuan makan bersama dalam Perjanjian Lama. Berdasarkan pernyataan P1-P3 yaitu dengan jumlah total rata-rata sebesar 4.62 pemahan responden dinyatakan sangat positif dan pernyataan P4 dengan rata-rata sebesar 3.90, maka pemahan responden dinyatakan positif atau setuju.

Tabel Tujuan Makan Dalam Perjanjian Baru

No.	Penyataan	Mean	Interpretasi
P5	Berbagai makan dengan orang lain adalah suatu kehormatan baik bagi si penjamu maupun orang yang dijamu.	4.60	sangat setuju
P6	Berbagi makan adalah tanda persekutuan.	4.26	sangat setuju
P7	Berbagi makan dengan orang lain adalah bagian pelayanan holistik.	4.23	sangat setuju
P8	Berbagi makan adalah alat penginjilan kedalam.	4.36	sangat setuju
P9	Berbagi makan adalah alat penginjilan keluar.	4.60	sangat setuju
P10	Berbagi makanan adalah salah satu cara untuk mengundang dunia kepada Kristus.	4.60	sangat setuju

Table jawaban responden di atas menunjukkan bahwa pandangan Jemaat Pakusarakan mengenai tujuan makan dalam Perjanjian Baru dinyatakan dengan bermakna positif dengan jumlah total mean rata-rata senilai 4.36.

Tujuan Makan Bersama di Jemaat Mula-Mula

No.	Penyataan	Mean	Interpretasi
P11	Makan bersama membangun kemurahan hati.	4.20	sangat setuju
P12	Makan bersama adalah perjamuan untuk membantu membangun kasih persaudaraan.	4.53	sangat setuju
P13	Makan bersama adalah jamuan untuk memulihkan hubungan persahabatan.	4.53	sangat setuju
P14	Makan bersama untuk menghormati tamu khusus.	4.63	sangat setuju
P15	Makan bersama adalah untuk mempererat persekutuan.	4.53	sangat setuju
P16	Makan bersama adalah untuk membantu memelihara persekutuan.	3.90	Setuju
P17	Makan bersama adalah untuk melayani orang miskin atau orang-orang berkekurangan.	4.16	Setuju
P18	Makan bersama adalah untuk mengingat pengorbanan dan kematian Kristus.	4.46	sangat setuju

Berdasarkan tabel jawaban responden dari nomor pernyataan P11-P18, maka dapat disimpulkan jemaat Pakusarakan memahami dengan baik dengan jumlah total mean rata sebesar 4.36. Nilai ini dapat ditafsirkan dengan jawaban sangat setuju.

Tabel Kaitan Menyediakan Pelayanan Kebutuhan Jasmani Bersamaan Dengan Kebutuhan Rohani Dalam Penginjilan

No.	Penyataan	Mean	Interpretasi
P19	Kebutuhan jasmani adalah penting untuk mempertahankan kelangsungan hidup jasmani.	4.43	sangat setuju
P20	Kebutuhan jasmani yang terpenuhi dapat memberikan dampak positif pada fisik dan psikologis.	4.36	sangat setuju
P21	Kebutuhan jasmani yang tidak terpenuhi memberikan dampak negatif pada fisik dan psikologis.	4.53	sangat setuju
P22	Ketidakseimbangan kebutuhan jasmani dan rohani menyebabkan hidup manusia terasa pincang.	4.10	setuju
P23	Kebutuhan rohani yang terpenuhi, akan membuat manusia secara batiniah terpuaskan kebutuhannya.	4.60	sangat setuju
P24	Mengabaikan pelayanan jasmani dapat menjadi penghalang terlaksanannya pelayanan rohani.	3.90	sangat setuju
25	Orang yang lapar jasmani tidak akan dapat diajar untuk mengerti dan menerima pekabaran injil tanpa diberi makanan jasmani.	4.16	setuju

Dari tabel jawaban responden untuk semua pernyataan dari P19-P25 dapat disimpulkan jemaat Pakusarakan telah memahami dengan sangat baik, dengan jumlah total mean rata-rata sebesar 4.43.

Rangkuman Hasil Penelitian

Melalui hasil data penelitian lapangan di atas, penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwa jemaat Pakusarakan Cimahi Bandung memiliki pemahaman yang baik akan tujuan jamuan makan bersama sebagai suatu metode penginjilan. Dengan demikian dapat dirangkumkan sebagai berikut:

1. Pernyataan tentang tujuan jamuan makan bersama dalam Perjanjian Lama. Berdasarkan pernyataan P1-P3 yaitu dengan jumlah total *mean* rata-rata sebesar 4.62 pemahaman responden dinyatakan sangat positif dan pernyataan P4 dengan rata-rata sebesar 3.90, maka pemahan responden dinyatakan positif atau setuju.
2. Pernyataan tentang tujuan makan dalam Perjanjian Baru. Berdasarkan jawaban responden terhadap pernyataan P5-P10 pandangan Jemaat Pakusarakan mengenai tujuan makan dalam Perjanjian Baru dinyatakan dengan sangat baik dengan jumlah total *mean* rata-rata 4.36. Nilai ini dapat diinterpretasikan sangat setuju.
3. Pernyataan tentang tujuan makan bersama di jemaat mula-mula. Berdasarkan jawaban responden dari nomor pernyataan P11-P18, maka dapat disimpulkan jemaat Pakusarakan memahami dengan baik dengan jumlah total *mean* rata-rata sebesar 4.36. Nilai ini dapat ditafsirkan dengan jawaban sangat setuju.
4. Pernyataan tentang kaitan pelayanan kebutuhan jasmani bersamaan dengan kebutuhan rohani dalam penginjilan. Berdasarkan jawaban responden untuk semua pernyataan dari P19-P25 dapat disimpulkan jemaat Pakusarakan telah memahami dengan sangat baik, dengan jumlah total *mean* rata-rata sebesar 4.43.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada akhir penelitian ini penulis akan memberikan kesimpulan yang sudah di jawab melalui penelitian kepustakaan dan juga melalui penelitian lapangan. Bagian ini akan diawali dengan kesimpulan teori kemudian diikuti dengan kesimpulan lapangan dan diakhiri dengan saran-saran.

Kesimpulan Teori

Di dasarkan atas hasil survei melalui literature tentang tujuan jamuan makan bersama sebagai suatu metode penginjilan, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Tujuan makan dalam Perjanjian Lama. Melalui indikator ini penulis menyimpulkan makan untuk keramahtamahan, makan adalah tanda persahabatan dan makan adalah tanda kebajikan.
2. Tujuan makan dalam Perjanjian Baru. Dari indikator ini penulis menyimpulkan makan adalah kehormatan, makan adalah tanda persekutuan,

- makan menunjukkan bagian pelayanan holistik, makan adalah suatu alat jangkauan kedalam dan makan adalah sebagai suatu alat jangkauan keluar.
3. Tujuan makan di jemaat mula-mula. Dari indikator ini penulis menyimpulkan bahwa makan bersama adalah untuk membangun kasih persaudaraan, tanda kemurahan hati dan menghormati tamu khusus, mempererat dan memelihara persekutuan, berbagi kepada orang miskin, dan untuk mengingat pengorbanan dan kematian Yesus.
 4. Kaitan pelayanan kebutuhan jasmani bersamaan dengan kebutuhan rohani. Dari indikator ini penulis menyimpulkan sebagai berikut: pertama, sejak penciptaan Allah telah menyediakan semua kebutuhan manusia termasuk kebutuhan jasmani dan rohani; kedua, kebutuhan jasmani adalah penting karena jika tidak terpenuhi akan mempengaruhi tingkah laku manusia secara fisik dan psikologis; ketiga, ketidakseimbangan pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani akan menyebabkan kehidupan manusia terasa pincang; keempat, mengabaikan pelayanan kebutuhan jasmani dapat menjadi penghalang terlaksananya pelayanan kebutuhan rohani.

Kesimpulan Lapangan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada jemaat Pakusarakan Cimahi, Bandung tentang tujuan jamuan makan bersama sebagai suatu metode penginjilan, maka penulis mendapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Angket tentang tujuan jamuan makan bersama dalam Perjanjian Lama yang sudah menjawab pernyataan tiga puluh orang anggota jemaat Pakusarakan, maka disimpulkan pernyataan P1-P3 yaitu dengan jumlah total Pernyataan tentang tujuan jamuan makan bersama dalam Perjanjian Lama. Berdasarkan pernyataan P1-P3 yaitu dengan jumlah total rata-rata sebesar 4.62 pemahan responden dinyatakan sangat positif dan pernyataan P4 dengan rata-rata sebesar 3.90, maka pemahan responden dinyatakan positif atau setuju.
2. Pernyataan tentang tujuan makan dalam Perjanjian Baru. Berdasarkan jawaban responden terhadap pernyataan P5-P10 pandangan Jemaat Pakusarakan mengenai tujuan makan dalam Perjanjian Baru dinyatakan dengan bermakna positif dengan jumlah total *mean* rata-rata senilai 4.36. Nilai ini adalah hasil perhitungan semua jumlah *mean* dibagi 5 (lima).
3. Angket tentang tujuan jamuan makan bersama di jemaat mula-mula. Berdasarkan jawaban responden dari nomor pernyataan P11-P18, maka dapat disimpulkan jemaat Pakusarakan memahami dengan baik dengan jumlah total *mean* rata sebesar 4.36. Nilai ini dapat ditafsirkan dengan jawaban sangat setuju.
4. Angket tentang kaitan pelayanan kebutuhan jasmani bersamaan dengan kebutuhan rohani dalam penginjilan. Berdasarkan jawaban responden

untuk semua pernyataan dari P19-P25 dapat disimpulkan jemaat Pakusarakan telah memahami dengan sangat baik, dengan jumlah total mean rata-rata sebesar 4.43.

Saran

Sebagai saran-saran untuk diaplikasikan kepada semua umat-umat Tuhan, khusus untuk jemaat yang penulis sebutkan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengundang orang lain datang ke dalam perjamuan makan bersama setiap hari sabat dan menyediakan pelayanan yang istimewa (Jangkauan ke dalam atau *Rich In*)
2. Makan yang disiapkan oleh jemaat bagian dari *potluck* itu dibagikan kepada orang lain yang membutuhkan yang berada di sekitar kita (Jangkauan ke luar atau *Rich Out*)
3. Kepada jemaat di Pakusarakan kiranya dapat mempraktekkan kedua poin demi pertumbuhan Jemaat Paku Sarakan baik secara kuantitas maupun kualitas.

Daftar Pustaka

- Abineno, J.L. CH. *Diaken: Diakonia dan Diakonat Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Arifin, Imamul. *Membuka Cakrawala Ekonomi*. Bandung: Setia Purna Inves, 2007.
- Arifin, Zaenal. *Keutuhan Wacana*. Tangerang: pustaka mandiri, 2010.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran Di Dalam dan Di Sekitar Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Atkerson, Steve. *House Church: Simple, Strategic, Scriptural*. Georgia: NTRF.ORG, 2005.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat I dan II Korintus*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- _____. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari; Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- _____. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Injil Yohanes 8-21*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Bolkestein, M.H. *Kerajaan Yang Terselubung*. Jakarta: Gunung Malia, 2004.
- Blair, Robert R II. *Courage to Change*. United States: Xulon Press, 2009 .
- Bromiley, Geoffrey W. *The International Standard Bible Encyclopedia, Volume 4*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1988.
- Chambers, Andy. *Exemplary Life: A Theology of Church Life in Acts*. Nashville, Tennessee: B & H PublsiHING Group, 2012.
- Cully, Iris V. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Daniels, Pauline Walley. *Progressive Solution Prayers for Fruitfulness and Fulfillment: An Effective...* U.S.A: iUniverse, 2012.
- Darmaputera, Eka. *Pergulatan kehadiran Kristen di Indonesia: teks-teks terpilih Eka Darmaputera*. Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2005.

- Donkor, Kwabena. *“Bertumbuh dalam Kristus,” Pedoman Pendalaman Alkitab Sekolah Sabat Dewasa, Triwulan IV 2012*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2012.
- Emmons, Nathanael. *Systematic theology*. Boston: Crokers & Drewster Press, 1842.
- Ester, Monica., ed. *Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Peenrbit Buku Kedokteran EGC, 1997.
- Ginnis, Maura MC Greece. *A Primary Source Cultural Guide*. New York: Rosen Publishing Group, 2004.
- Guthrie, Donal. *Teologi Perjanjian Baru III*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Gowan, Donald E., ed. *The Westminster Theological Wordbook of the Bible* London: Westminster Jhon Knox Press, 2003.
- Harris, Geoffrey. *Paul*. London. SCM Press, 2009.
- Horn, Siegfried H. *Seventh-day Adventist Bible Dictionary Revised Edition* Washington, D.C: Review and Herald Publishing Association 1979.
- Dann, L. Spader dan Gary Mayes. *Growing A Healthy Church*. U.S.A: Moody Publisher, 1991.
- Leks, Stefan. *Tafsiran Injil Matius*. Yokyakarta: Kanisius, 2003.
- Martin, Ralph P. *Worship in the Early Church*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1964.
- Moseley, Allan. *Christ Centered Exposition Commentary; Exalting Jesus In Leveticus*. Nashville: B & H Publishing Group, 2015.
- Pantahos, Eugenia. *Greek Life: Family, Culture, Food*. Australia: Greek Lifestyle, 2014.
- Peterson, Robert M. *Tafsiran Alkitab Kitab Keluaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Priest, Douglas D dan Burris Stephen E. *River of God: An Introduction to World Mission*. U.S.A: Wipf and Stock Publishers, 2012.

Renn, Stephen D., ed. *Expository Dictionary of Bible Words: Word Studies for Key English Bible ...* Massachusetts: Hendrickson Publisher, 2005.

Robert, Davidson. *Alkitab Berbicara*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Sadar, Sayyid Mahdi As. *Saling Memberi Saling Menerima*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.

Simanjuntak, A., dkk. *Tafsiran Alkitab Masa Kini III Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 1999.

Song, Choan Seng. *Allah Yang Turut Menderita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Strong, James. *Strong's Exhaustive Concordance to the Bible: Greek Dictionary of The New Testament*. Nashville: Abington Press, 1890.

Sujoko, Albertus. *Identitas Yesus & Misteri Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Ukur, Fridolin. *Firman Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Velasquez, Manuel. *Philosophy: A Text With Readings*. Canada: Cengage Learning, 2015.

White, Ellen G. *Patriarchs and Prophets*. Washington, D.C: Review and Herald Publishing Association, 1952.

_____. *Kerinduan Segala Zaman*. Bandung: IPH, 1999.